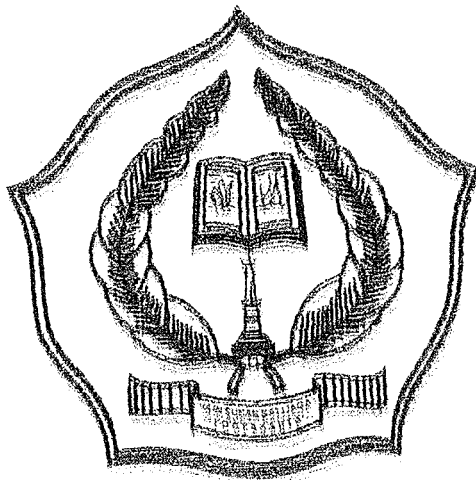


**BADAN AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHADAQAH (BAZIS)  
PEMDA KABUPATEN LAMPUNG UTARA  
(Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

**Disusun Oleh:**

**H a r i y a n t o**

**NIM. 99232942**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2003**

Drs. ZAINUDIN. M.Ag  
DOSEN FAKULTAS DAKWAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Hariyanto  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*  
Saya selaku Pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Hariyanto  
NIM : 99232942  
Fak/Jur : Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Judul Skripsi : “Badan Amil Zakat Infak Dan Shadaqah (BAZIS) Pemda Kabupaten Lampung Utara (Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan)”.

Setelah membaca, meneliti dan memeriksa, serta memberikan perbaikan seperlunya, dengan ini saya mengajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar skripsi saudara tersebut diatas segera dapat diajukan kesidang munaqasyah.

Demikian pengajuan ini disampaikan, semoga menjadi perhatian dan maklum. Atas kebijaksanaan yang diberikan, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu`alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 29 Oktober 2003

Pembimbing



Drs. Zainudin. M.Ag.  
NIP. 150 291 020

# PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**BADAN AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHADAQAH (BAZIS)PEMDA  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA  
(Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan)**

Yang disusun oleh:

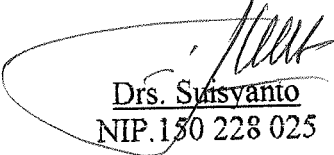
**H a r i y a n t o**  
**99232942**

Telah dimunaqsyahkan di depan sidang dewan munaqsyah pada tanggal 07 November 2003, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Yogyakarta, 07 November 2003

Sidang Dewan Munaqsyah

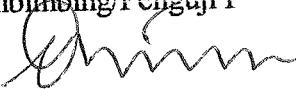
Ketua Sidang

  
Drs. Suisyanto  
NIP. 150 228 025

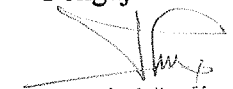
Sekretaris Sidang

Drs. Suisyanto  
NIP. 150 228 025

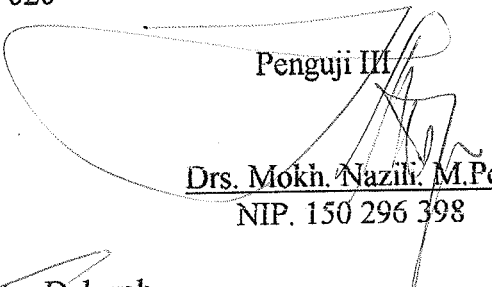
Pembimbing/Penguji I

  
Drs. Zainuddin M. Ag.  
NIP. 150 291 020


Penguji II

  
Drs. Azis Muslim. M. Pd.  
NIP. 150 267 221

Penguji III

  
Drs. Mokh. Nazili. M. Pd  
NIP. 150 296 398

Dekan Fakultas Dakwah

  
Drs. H.M. Sukriyanto, M. Hum.  
NIP. 150 088 689

## MOTTO

وانفقوا في سبيل الله ولا تلقوا باء يد يكم الى التهلكة واحسنوا  
ان الله يحب المحسنين

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan jangan kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Baqarah.195)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S Al-Baqarah, (2) : 195

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini Kupersembahkan Buat:

Yang Mulia Ayah dan Ibunda sebagai baktiku

Yang tercinta Kakak dan Adik serta Sanak Family dan  
Keponakanku.

Yang tersayang Ria Herawati Sebagai Motivatorku

Yang Kubanggakan Keluarga Besar Jurusan PMI Fakultas  
Dakwah dan Komunitas HMI-MPO IAIN SU-KA Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله بذكره تطمئن القلوب وبفضله ورحمته تغفر الذنوب أشهد أن لا  
إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أما بعد

Puji syukur kehadiran Illahi Robbi sebagai pemberi kenikmatan dan kekuatan. Shalawat salam atas junujungan alam Nabi Muhammad SAW sang Revolusianer sejati, semoga barokah kesuciannya selalu menyinari keimanan kita.

Setelah menjalani waktu yang cukup panjang akhirnya karya Skripsi yang berjudul “ Badan Amil Zakat Infak dan Shadaqah (BAZIS) Pemda Kabupaten Lampung Utara (Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan) ini bisa penulis selesaikan. Banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, tetapi semua itu bisa dilalui, berkat adanya kemaunan keras dan besarnya motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, maka semuanya dapat berjalan dengan lancar

Penulis menyadari bahwa karya Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan didalamnya. Namun ini tentunya proses belajar yang harus penulis sadari” *Selengkap dan sebaik apapun sebuah karya menurut penulisnya, pasti tidaklah sebaik yang dilihat dan dinilai orang lain.*” Semoga karya yang sederhana ini akan menjadi motivasi bagi penulis untuk berkarya dimasa-masa selanjutnya.

Penulis juga menyadari bahwa karya ini akan sulit terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan dari semua pihak, baik itu nasehat, bimbingan, kritik dan arahan, maka ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Zainudin.M.Ag, sebagai Pembimbing yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi sampai selesainya Penyusunan Skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. A.Mahfudz Faudzy Sebagai Penasehat Akademik.
6. Para Karyawan Fakultas Dakwah sebagai partner dalam berbagi rasa dan membantu proses administrasi.
7. Kawan-kawanku Aktivistis HMI-MPO dari Komisariat Fakultas Dakwah, Korkom IAIN Su-ka dan Cabang Yogyakarta, yang telah mengajarkan arti kritisisme, pentingnya sebuah perjuangan dan pengorbanan yang menumbuhkan gelora perlawanan dan keikhlasan.
8. Teman-teman kelas, sebagai teman berjuang dan berdiskusi
9. Ria Herawati, sebagai sumber motivasi yang selalu mendampingi selama proses penyusunan Skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis yang namanya tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikannya diberikan imbalan yang layak disisinya. Amin.

Yogyakarta, 29 Oktober 2003

Penyusun

Hariyanto  
NIM.99232942



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	27
 <b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KAB.</b>	
<b>LAMPUNG UTARA</b>	
A. Geografis .....	30
B. Demografis .....	32
C. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat .....	36
D. Kondisi Keagamaan .....	40

### **BAB III TINJAUAN UMUM BAZIS PEMDA KAB.**

#### **LAMPUNG UTARA**

A Pengertian ZIS .....	44
B Sejarah Berdirinya BAZIS Pemda Kab. Lampung Utara .....	53
C Struktur Organisasi BAZIS Pemda Kab. Lampung Utara .....	59
D Dasar-Dasar Hukum BAZIS Pemda Kab. Lampung Utara .....	62

### **BAB IV PERANAN BAZIS PEMDA KAB. LAMPUNG UTARA DALAM OPTIMALISASI PROSES PENGENTASAN KEMISKINAN.**

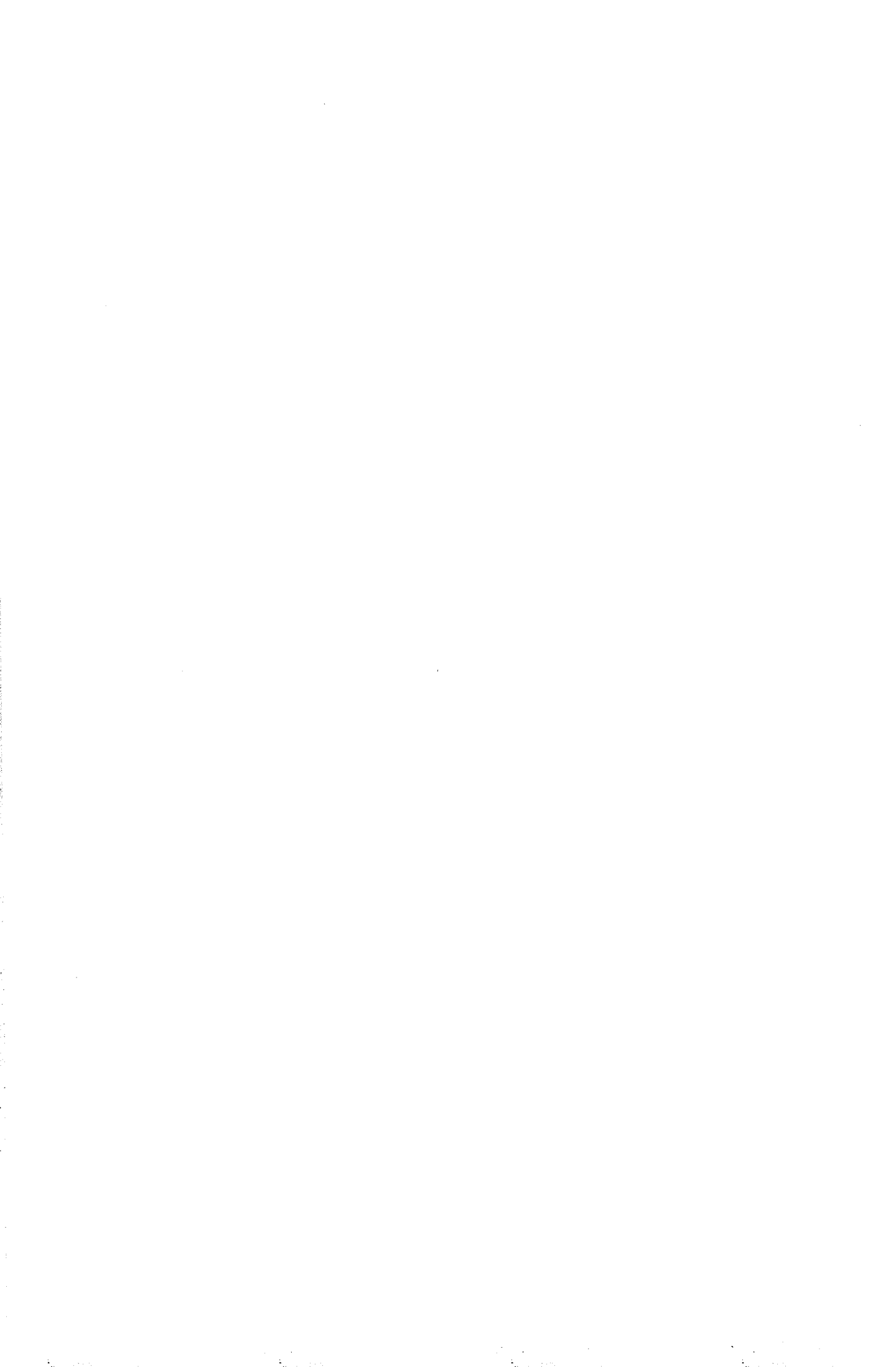
A. Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan .....	63
B. Sistem Pengelolaan dan Pendayagunaan BAZIS Pemda Kab. Lampung Utara .....	81
C. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	85
D. Analisis BAZIS Pemda Kab. Lampung Utara Dalam Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan .....	86

### **BAB V PENUTUP**

A Kesimpulan .....	99
B Saran-Saran .....	100
C Kata Penutup .....	101

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN.**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman di dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu diberi pembatasan terhadap kata-kata ataupun penegasan terhadap judul diatas. Judul diatas terdiri dari kata:

**Badan Amil** : adalah bagian anggota, dalam hal ini sekumpulan orang yang merupakan kesatuan yang bertugas di dalam suatu kegiatan atau suatu lembaga yang bergerak di bidang pengumpulan zakat, infaq, shadaqah.<sup>1</sup>

**Zakat** : Secara bahasa merupakan bentukan dari kata dasar *zaka*, yang berarti suci, bersih, berkah, tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut terminologi syari'at, zakat berarti mengeluarkan sebagian harta yang telah memenuhi syarat tertentu, kepada yang berhak menerimanya (mustahiq) dengan syarat tertentu pula.

**Infaq** : Secara bahasa merupakan bentukan dari kata *anfaqa*, yang berarti memberikan sesuatu kepada orang lain, sedangkan secara terminologi infaq berarti memberikan atau

---

<sup>1</sup> Didin Hafidhuddin, *Rekonseptualisasi Strategi Pengumpulan dan Pendayagunaan ZIS*, Dalam Dakwah Aktual, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hlm. 219

mengeluarkan sebagian dari pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

**Shadaqah** : Secara bahasa berasal dari kata *sadaqa* yang artinya benar, termuat dari kata ini bahwa orang yang bersedekah adalah orang yang benar imannya. Sedangkan secara terminologi pengertian dan hukum shadaqah sama dengan infaq, hanya saja shadaqah tidak hanya dipergunakan pada hal-hal yang bersifat material saja tetapi menyangkut semua aktivitas yang baik dilakukan oleh seorang mukmin seperti memberi makan anak yatim.<sup>3</sup>

**Optimalisasi** : Untuk mencapai hal yang terbaik, dalam hal ini optimalisasi BAZIS dalam melaksanakan programnya agar dapat mencapai hasil yang lebih baik yang maksimal sesuai dengan apa yang telah diprogramkan.<sup>4</sup>

**Program** : Adalah suatu rancangan atau rencana mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dilakukan oleh perorangan ataupun oleh suatu lembaga, dalam hal ini rencana yang dilakukan oleh BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 221

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 222

<sup>4</sup> WJS. Poerwadarminta . "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 276

<sup>5</sup> *Ibid*. 625

**Pengentasan** : Berasal dari kata entas, mendapat awalan peng dan akhiran an, jadi pengentasan adalah pengangkatan dari suatu keadaan yang buruk kepada keadaan yang lebih baik.<sup>6</sup>

**Kemiskinan** : Berasal dari kata miskin mendapat awalan ke dan akhiran an, yang berarti kemiskinan, jadi kemiskinan disini adalah suatu keadaan ekonomi dimana orang hidup dalam keadaan serba kekurangan didalam pemenuhan kebutuhan ekonominya.<sup>7</sup>

Setelah menguraikan beberapa definisi atau penegasan judul di atas, jadi yang dimaksud dengan BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara (Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan), adalah suatu penelitian lapangan yang membahas tentang usaha BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Uta di dalam menjalankan programnya yaitu optimalisasi program pengentasan kemiskinan, yaitu kemiskinan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang bertempat tinggal di beberapa daerah pelosok atau daerah tertinggal di Kabupaten Lampung Utara. Sehingga nantinya dapat diketahui sejauhmana keberhasilan BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara di dalam melaksanakan program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Lampung Utara, terutama kemiskinan ekonominya.

## B. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia, dan tidak sedikit umat manusia yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 687

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 769

Meskipun zaman telah berubah pada abad modern, akan tetapi masyarakat di belahan benua Asia dan Amerika masih banyak yang tidak bisa luput dari ancaman kemiskinan, begitu juga halnya di negara Indonesia yang termasuk dalam jajaran negara yang berkembang inipun tidak semua masyarakatnya dapat terbebas dari kekurangan materi atau kemiskinan. Apabila kemiskinan yang dialami oleh umat manusia dibiarkan merajalela dan tidak ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mengentaskannya, maka tidak mustahil suatu bangsa atau negara akan mengalami keterbelakangan baik dalam pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusianya (SDM) serta perekonomianpun akan mudah dijajah atau dikuasai oleh negara-negara yang telah maju.

Bukan merupakan masalah yang baru lagi, bahwa kemiskinan dapat mengakibatkan segudang permasalahan baru, bahkan umat yang kokoh sekalipun akan rapuh menakala kemiskinan sudah bercokol di tengah-tengah kehidupannya. Begitu pula dengan kehidupan sosial seringkali kita saksikan dengan berbagai modus operandinya, sering terjadi tindak pidana pencurian, perampokan, pemerasan dan tindak kejahatan lainnya, hal itu semua disebabkan oleh kegelisahan umat di dalam menjalani kehidupan di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan dan kefakiran pada umat bukanlah semata-mata karena kemalasan mereka dalam bekerja, akan tetapi juga akibat dari pola kehidupan yang timpang, pola kehidupan yang tidak adil serta merosotnya rasa

kesetiakawanan diantara sesama umat, terutama dari golongan aghniya terhadap golongan dhu'afa.<sup>8</sup>

Adanya berbagai ketimpangan tersebut maka Pemerintah Kabupaten Lampung Utara berusaha ikut berperan aktif dalam mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah umat, dan Bazis merupakan salah satu cara digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. BAZIS merupakan lembaga swadaya masyarakat yang diberikan hak untuk menggali dana masyarakat khususnya umat Islam melalui Zakat, Infaq dan sadaqah. Diharapkan dengan cara menggali dan mengumpulkan dana dari masyarakat melalui BAZIS, maka dana tersebut benar-benar bermanfaat, bisa tersalurkan dan dialokasikan tepat pada sasaran, yaitu fakir miskin.

BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara merupakan suatu lembaga yang diatur dan dikelola oleh Pemda Kabupaten Lampung Utara, keberadaan BAZIS tersebut tentunya memberikan manfaat besar terhadap masyarakat Kabupaten Lampung Utara terutama bagi kaum fakir miskin. Berbagai macam program yang telah dicanangkan oleh segenap pengurus BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara dalam rangka turut serta berperan aktif dalam pembangunan nasional, salah satu dari program tersebut diantaranya Program Pengentasan kemiskinan dan program tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara.

Pemerintah Kabupaten Lampung Utara berharap kepada segenap aparatur pemerintah dan seluruh warga masyarakat Kabupaten Lampung Utara

---

<sup>8</sup> Didin Hafidhudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 219.



dengan didirikannya BAZIS di Kabupaten Lampung Utara diharapkan nantinya masyarakat se kabupaten Lampung Utara dapat berperan aktif di dalam pelaksanaan program pengentasan kemiskinan yang telah dicanangkan oleh BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara.

Antusias keberagamaan bukan hanya diindikasikan dengan maraknya dakwah dan ramainya shalat tarawih, tetapi juga kesediaan untuk membayar zakat dengan sukarela dan penuh kesadaran. Itu semua membuktikan bahwa semangat dan tingkat keberagaman umat Islam semakin meningkat dan menunjukkan kematangan, akan tetapi yang sangat disayangkan adalah penanganan zakat bukan dikelola oleh suatu wadah atau lembaga tertentu, melainkan hampir semua zakat dikelola secara tradisional, artinya para muzakki langsung memberikan zakatnya pada mustahiq baik kepada lingkungannya sendiri atau para kerabatnya bahkan ada juga yang mengirimkan zakatnya kekampung halaman mereka. Zakat biasanya semata-mata diberikan begitu saja kepada mustahiq hanya sekedar untuk menunaikan kewajiban hukum saja.

Selain itu jika zakat dikelola secara tradisional dampaknya sering terjadi ketidak merataan, disatu sisi ada daerah yang orang kayannya banyak tetapi yang berhak menerima sedikit sehingga kesulitan untuk menyalurkan zakat. Disatu pihak kita melihat ada daerah yang kumuh dimana orang kayanya sedikit sementara yang berhak menerima zakat masih banyak. Dengan demikian bukan mustahil kalau ekonomi umat Islam tidak akan pernah merata khususnya dalam pembagian zakat, karena daerah yang

banyak orang kayanya akan kelebihan bagian zakatnya, sedang daerah yang orang kayanya sedikit disana akan mengalami kekurangan bagian zakatnya.<sup>9</sup>

Sebenarnya umat Islam mempunyai potensi yang sangat besar dalam mengatasi kemiskinan, salah satu potensi umat Islam yang dapat digali, dikembangkan dan didayagunakan dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat adalah penyediaan dana pembangunan dibidang sosial keagamaan yaitu melalui zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) hal tersebut merupakan salah satu alternatif pemecahan dalam memberantas kemiskinan yang masih menjadi masalah ditengah umat.

BAZIS adalah suatu badan yang berfungsi untuk menampung zakat infaq dan shadaqah, dengan adanya bazis ini diharapkan pemerataan pembagian zakat akan dapat terlaksana dengan baik, disamping itu BAZIS juga berfungsi sebagai sarana untuk membantu program pemerintah yaitu pengentasan kemiskinan. Dengan demikian BAZIS merupakan suatu sarana atau wadah yang sangat tepat untuk menampung dan mengelola dana zakat, Infaq dan Shadaqah, sehingga benar-benar sampai pada sasarannya dan dapat merata sehingga lembaga ini dalam upaya membantu program pengentasan kemiskinan dapat terealisasi dengan baik.<sup>10</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Zainal dan Ahmad, *Menuju Zakat Berdaya Guna*, dalam Panji Masyarakat, 1995, hlm. 16

<sup>10</sup> Syaiful Anwar, *Zis Dana Abadi Umat Islam*, Dalam Panji Masyarakat 1995, hlm. 20

1. Bagaimana Sistem pengelolaan dan pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah oleh BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara ?
2. Bagaimana Program BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara dalam Program Pengentasan Kemiskinan ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Dengan melihat pokok-pokok masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan menjelaskan sistem pengelolaan dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah oleh BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara.
- b. Mengetahui dan menjelaskan program BAZIS Kabupaten Lampung Utara dalam program pengentasan kemiskinan.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis secara pribadi dan dunia akademik dalam menambah khazanah keilmuan Islam.
- b. Sebagai upaya untuk menjelaskan mengenai program BAZIS Kabupaten Lampung Utara dalam pengentasan Kemiskinan.

## E. Landasan Teori

### 1. Tinjauan Tentang Kemiskinan Ekonomi

Kata kemiskinan sudah tidak asing lagi, tetapi jawaban atas pertanyaan apa kemiskinan itu ternyata masih simpang siur. Levitan mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.<sup>11</sup>

Menurut Bradley R Schiller, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas. Sementara menurut Emil Salim, kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.<sup>12</sup>

Menurut A. Hasan, ada tiga pendapat ulama tentang klasifikasi miskin, yaitu:

- a. Seseorang yang tidak memiliki satu nisab dan atau memproduksi satu nisab.
- b. Seseorang yang tidak mempunyai lima puluh dirham perak pertahun.
- c. Seseorang yang cukup mempunyai makanan dalam sehari semalam dan atau lebih sedikit dari jumlah tersebut.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> A. Levitan dalam Andre Bayo, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1981), hlm. 3

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>13</sup> A. Hasan dalam Sahrir Muhamamd, *Pengembangan zakat dan infaq dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ilmu pengetahuan modern dan agama islam*, (Malang: Yayasan Pusat Study. "AVICENNA", 1982), hlm. 34

Mazhab Hanafi berpendat, miskin adalah orang yang tidak mempunyai suatu apapun . Mazhab Maliki megartikan miskin, yakni orang yang tidak mempunyai suatu apapun juga. Mazhab Hambali mengartikan miskin, yakni orang yang mempunyai harta seperdua keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Dan mazhab Syafi'i mengartikan miskin yakni orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih tetapi tidak sampai mencukupi.<sup>14</sup>

Pendapat yang lain menyatakan bahwa miskin adalah orang yang pemasukannya tidak dapat memenuhi untuk pengeluarannya. Kadang-kadang ia memiliki seribu dirham, padahal ia orang miskin. Dan kadang-kadang ia hanya memiliki kapak dan tali, akan tetapi ia orang yang kaya. Pondokan atau rumah kecil yang menjadi tempat tinggalnya dan pakaian yang menutupi kadar keadannya, tidaklah dapat melepaskan nama miskin.<sup>15</sup>

Selanjutnya dapat dimengerti dan disimpulkan bahwa, miskin adalah orang yang mempunyai penghasilan, tetapi dengan penghasilannya tersebut tidaklah terpenuhi kebutuhannya. Dalam konteks tersebut di atas Islam khususnya telah berusaha untuk mengatasi masalah kemiskinan, kemiskinan merupakan sumber atau penyebab dari berbagai masalah sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat, seperti

---

<sup>14</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1954), hlm. 207

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: Asy Syifa', 1990), hlm. 48

masalah putus sekolah, masalah kenalan remaja, masalah pelacuran, masalah gelandangan dan berbagai macam kasus kriminalitas lainnya.

Dimasa sekarang, kemiskinan dikenal sebagai “tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan-kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan pokok karena ia menyediakan kebutuhan minimum untuk hidup manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi yakni kehidupan yang baik dengan tingkatan kemuliaan yang dilimpahkan oleh Allah atas dirinya.<sup>16</sup>

Namun demikian, kemiskinan itu tidak hanya diukur dengan kebutuhan jasmani saja. Akan tetapi aspek lain yang harus di perhitungkan adalah adanya perasaan miskin. Golongan ini akan semakin banyak terdapat dengan meningkatnya kemakmuran terutama bagi mereka yang tertinggal di dalam menggapai kemakmuran dibidang perekonomian.

Herman Miller berpendapat bahwa, kehilangan harapan adalah esensi dari kemiskinan. Dilihat dari segi ini Miller berpendapat, bahwa kemiskinan yang sebenarnya dewasa ini adalah lebih besar jika di bandingkan dengan keadaan permulaan abad ini.<sup>17</sup>

Akan tetapi yang perlu mendapatkan jawaban dari masalah kemiskinan tersebut adalah, mengapa ada sebagian orang mengalami kemiskinan dan perlu juga diperhatikan apa yang menjadi penyebab dari timbulnya kemiskinan tersebut. Akan tetapi ada sebagian golongan

---

<sup>16</sup> Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, Terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 36

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 137

berpendapat bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah yang harus dipandang biasa. Bahkan golongan ini mensucikan kemiskinan, yang mempunyai pandangan seperti itu adalah golongan *orang-orang zuhud*, *para pendeta*, *orang-orang yang menjauhi kemewahan* dan *kaum sufi*, mereka beranggapan bahwa kemiskinan bukanlah suatu problem yang harus dipecahkan, bahkan kemiskinan itu mereka anggap sebagai karunia Allah kepada hamba-Nya yang dicintai, agar hatinya dapat tertuju sepenuhnya kepada Allah dan alam akhirat, menjauhi kemewahan dunia, serta menyayangi sesama manusia.<sup>18</sup>

Menurut pandangan golongan tersebut kemiskinan bukanlah masalah yang serius untuk mendapatkan perhatian dan pemecahan karena golongan ini memandang bahwa harta adalah sumber dari segala kesombongan, bahkan orang yang sudah kaya sekalipun terkadang lupa dan durhaka terhadap yang memberi kekayaan.

Golongan Jabariyah berpendapat, bahwa kemiskinan itu merupakan suatu bencana dan ujian. Disamping itu golongan ini juga memandang bahwa kemiskinan itu merupakan suatu takdir Tuhan, yang mana tidak membutuhkan dokter dan obat untuk mengatasinya. Kemiskinan dan kekayaan yang dialami oleh umat manusia, itu merupakan kehendak Tuhan.<sup>19</sup>

Kaum Kapitalis (Ra'sumaliyyah) memandang bahwa kemiskinan itu termasuk salah satu bahaya dalam kehidupan dan merupakan

---

<sup>18</sup> Syekh Muhammad Yusuf Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Umar Fanany, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1996), hlm. 1

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 2

tanggung jawab si miskin itu sendiri, atau memang kemiskinan itu sudah menjadi takdirnya. Kaum ini berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah merupakan beban bagi umat, negara dan kaum hartawan, sebab setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan setiap orang bebas didalam menggunakan harta kekayaannya.<sup>20</sup>

Sedangkan pendirian golongan Sosialisme Marxisme (Isytirakiyah Marxiyyah), bahwa melenyapkan kemiskinan dan berusaha untuk menyadarkan orang miskin adalah suatu hal yang tidak mungkin akan tercapai dan suatu usaha yang sia-sia, kecuali apabila golongan borjuis beserta sumber-sumber kekayaannya dan penghasilan mereka, dari mana saja datangnya di musnahkan terlebih dahulu<sup>21</sup>

Kemudian bagaimana dengan Islam. Islam sangat menganjurkan agar umatnya terlepas dari kemiskinan, bahkan Islam tidak melarang umatnya untuk hidup kaya, asalkan didalam mencari harta kekayaannya dilakukan dengan cara yang baik dan benar serta tidak menyimpang dari ajaran agama. Islam juga menolak terhadap pandangan golongan yang mensucikan kemiskinan. Karena tidak ada satu ayat Al Qur'an dan hadis yang memuji kemiskinan. Tetapi sebaliknya, Islam menganjurkan agar umatnya bersifat zuhud, dalam arti orang yang berharta akan tetapi mampu mejadikan hartanya itu dibawah kekuasaannya bukan sebaliknya dirinya yang di kuasai dan di perbudak oleh hartanya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 7

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 11



Setelah melihat beberapa pendapat diatas maka penyusun dapat mengambil suatu pengertian, bahwa orang yang miskin bukanlah orang yang sama sekali tidak memiliki harta dan penghasilan, orang miskin adalah orang yang memiliki harta dan penghasilan akan tetapi harta dan penghasilannya itu tidaklah mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan orang miskin akhirnya menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.. Berangkat dari pendapat tersebut maka permasalahan kemiskinan harus di selesaikan dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang benar.

## 2. Sebab-sebab Kemiskinan Struktural

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah pembangunan masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi akan banyak ditampilkan masalah-masalah kemasyarakatan terutama yang menyangkut nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan. Di Kabupaten Lampung Utara terutama daerah tertinggal gambaran kemiskinan ekonomi yang dialami masyarakat sangat tidak menggembirakan, kemiskinan yang ada cukup tinggi. Kemiskinan ini merupakan kemiskinan struktural sebagai akibat terbentuknya suatu struktur sosial yang mengakibatkan golongan masyarakat tertentu tidak mampu produktif dalam kehidupan ekonominya. Ketidakmampuannya berpotensi produktif ini erat hubungannya dengan hal-hal yang ada disekitar masalah-masalah pemilikan dan penguasaan faktor-faktor produksi terutama yang sifatnya material.

Kemiskinan Struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti adanya distribusi aset produktif yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang diskriminatif, tatanan perekonomian yang cenderung hanya menguntungkan kelompok-kelompok tertentu<sup>23</sup>. Selain itu timbulnya kemiskinan struktural tersebut disebabkan juga oleh:

a. Kesempatan Kerja

Seseorang itu miskin karena menganggur, sehingga tidak memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, hal itu bukan disebabkan oleh kemalasan masyarakat untuk bekerja akan tetapi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil sekali yang disebabkan oleh beratnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan.

b. Upah Gaji dibawah Standar Minimum

Seseorang bisa memiliki suatu pekerjaan tertentu tetapi jika upahnya dibawah standar, sementara pengeluarannya cukup besar maka orang tersebut juga tergolong miskin. Namun sebaliknya apa bila seseorang yang bersangkutan memperoleh pekerjaan dengan upah atau gaji yang memadai maka orang tersebut akan terbebas dari kemiskinan.

c. Produktivitas Kerja yang Rendah

Lebih dari 60% insiden kemiskinan terdapat disektor pertanian. Pada umumnya kemiskinan disektor ini disebabkan karena produktivitas yang masih rendah, hal tersebut disebabkan karena para petani tidak

---

<sup>23</sup> Gunawan Sumodiningrat M, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm.vi

memiliki kesempatan untuk memiliki lahan atau untuk mengolah lahannya sendiri, sedang pengentasan kemiskinan dapat dilaksanakan dengan peningkatan produktivitas.<sup>24</sup>

#### d. Tekanan Harga

Pendapatan yang rendah bukan hanya disebabkan oleh rendahnya produktivitas, melainkan juga karena adanya tekanan harga dan hal ini terutama berlaku pada petani dan masyarakat kecil. Tekanan harga bukan hanya disebabkan oleh mekanisme permintaan dan penawaran bebas, tetapi juga ditetapkan oleh pembeli, penimbunan, aturan tata niaga dan berbagai bentuk manipulasi.

### 3. Islam dan Kemiskinan

Ajaran Islam menuntut agar umatnya dapat mengejar kehidupan manusia yang lebih layak di dunia, seperti firman-Nya:

يا ايها الذين امنوا انفقوا مما رزقناكم من قبل ان ياء تي يوم لا بيع فيه  
ولا خلة ولا شفاعة (البقرة : ٢٥٤)

Secara implisit ayat ini menuntut agar umatnya memberantas kemiskinan, atau paling tidak menyuruh umatnya untuk tidak hidup dalam keadaan miskin, yang mana kemiskinan dapat menghilangkan kekuatan, dapat menghilangkan harga diri, dan dapat menjadikan seseorang hidup apatis dan pesimis.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Dawam Raharjo, *Dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995) hlm 146-147

<sup>25</sup> Muhammad Atha', *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: bulan bintang, 1982)hlm.122.

Islam menolak pandangan golongan yang berpendapat bahwa kemiskinan merupakan sesuatu yang suci dan tidak perlu untuk diselesaikan. Islam memandang bahwa kekayaan itu adalah suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya dan harus disyukuri. Sedangkan kemiskinan itu hanya merupakan suatu cobaan atau bencana dan hanya dengan pertolongan Allah semua itu dapat dihindari. Oleh karena itu Islam telah memberikan beberapa jalan untuk mengatasi kemiskinan.

Islam mempunyai cara tersendiri didalam mengatasi kemiskinan tersebut, diantaranya adalah dengan memberi zakat, memberi infaq, dan memberi shadaqah kepada golongan miskin. Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima dan Allah SWT telah menetapkan hukum wajibnya bagi umat Islam yang telah mampu untuk membayarnya. Zakat adalah nama atau sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada golongan fakir miskin.<sup>26</sup>

Adanya perintah zakat tersebut, apabila umat Islam benar-benar melaksanakannya, maka diharapkan kemiskinan akan teratasi. Zakat selain memberi bantuan terhadap kaum fakir miskin, zakat juga dapat berfungsi sebagai alat untuk membersihkan diri manusia dari penyakit kikir dan serakah, sifat-sifat rendah dan kejam terhadap kaum fakir miskin dan orang-orang yang tidak mampu, serta sifat-sifat tercela lainnya.

---

<sup>26</sup> As-Syyid Sabiq, *Fiqhu Sunnah*, (Bandung: PT Al Maarif, 1990) hlm. 5

Sebagaimana firman Allah SWT:

خذ من اموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها وصل عليهم  
ان صلو اتك سكن لهم والله سميع عليم (التوبة: ١٠٣)

Artinya : *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.*<sup>27</sup>

Maksud dari ayat tersebut adalah, pungutlah zakat hai rosul, dari harta kekayaan orang-orang mu'min, baik yang tertentu sebagai kewajiban, maupun yang tidak tertentu sebagai tathawwu' sukarela. Zakat adalah untuk menyucikan jiwa manusia, menumbuhkan jiwa sosial dan mengangkat derajatnya dengan bcrkah dan kebajikan, baik dari segi moral maupun dari segi amal, sehingga ia layak mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat.<sup>28</sup> Zakat adalah rukun Islam dimana seseorang tidak akan sempurna keislamannya apabila belum membayar zakat. Zakat harus disertai niat sebagaimana dengan ibadah-ibadah yang lainnya, zakat merupakan ibadah illahiyah yang tetap serta dapat menjalin persaudaraan antara sikaya dan si miskin.

Bagi seorang muslim zakat merupakan panggilan nurani kepada Allah dan mengharap pahala-Nya, karena nilai ukhrawinya lebih besar dari pada nilai duniawinya, karena yang menghukumi adalah faktor keimanan, sedangkan pemahaman religius seseorang menjadikan zakat sebagai

<sup>27</sup> Q.s At-Taubah (9) : 103

<sup>28</sup> As-Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1990) hlm.7

kewajiban individu yang mempunyai hal-hal khusus dalam hukum Islam, misalnya ketentuan, syarat-syaratnya, alokasinya, rukun-rukunya serta waktunya. Adapun keimanan yang mewajibkan zakat adalah bahwa zakat merupakan kewajiban murni terhadap harta sebagai ibadah maliyah, dimana seorang muslim tidak sempurna Islamnya kecuali dengan membayar zakat.<sup>29</sup>

Betapa besarnya manfaat zakat bagi orang yang membayarnya, maupun bagi kaum fakir miskin yang menerimanya. Bagi orang yang membayar zakat mereka dapat terhapus sifat kikirnya dan menjadi bersih jiwanya dari sifat-sifat serakah, sedangkan bagi yang menerimanya maka ia dapat merasakan keringanan akan beban dan kesusahannya. Atas dasar itulah sangat tepat bahwa zakat merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan dan itulah yang menjadi tujuan zakat sebenarnya. Sebagaimana sabda Nabi :

ان الله افترض عليهم صدقة في اموالهم تؤخذ من اغنيائهم  
وترد على فقرائهم

Artinya:

*“Bahwasanya Allah memerintahkan ke atas pundak mereka untuk mengeluarkan sedekah (zakat) yang diambil dari kaum hartawan dan kemudian di berikan kepada orang yang fakir di kalangan mereka.”<sup>30</sup>*

<sup>29</sup> Gazi Inayah. *Teori Komprehensif Tentang zakat dan Pajak*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003) hlm. x-xi

<sup>30</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Al-Fikr, 1981) hlm.108

Selain zakat, Infak juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan, Islam memcrintahkan kepada umatnya agar suka memberikan infak, sebagaimana firman Allah.

وانفقوا في سبيل الله ولا تلقوا باعيديكم الى التهلكة واحسنوا  
ان الله يحب المحسنين (البقرة : ١٩٥)

Artinya:

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan jangan kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>31</sup>*

Adapun yang dimaksud dengan infak disini adalah mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan umat, yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan berdasarkan keputusan manusia, yang berbeda dengan zakat, zakat merupakan suatu kewajiban yang ditentukan menurut Allah dan Rasul-Nya.<sup>32</sup>

Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa Infaq adalah, pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh seseorang setiap kali ia memperoleh rizki sebanyak yang dikehendaki.<sup>33</sup>

Melihat pengertian antara zakat dan infaq di atas, maka dapat ditelusuri letak perbedaan diantara keduanya. Infaq adalah jumlah yang dikeluarkan tidak ditentukan oleh Allah dan tergantung kepada tingkat kemampuan seseorang. Sedangkan zakat, besar dan kecil jumlahnya yang

<sup>31</sup> Q.S. Al-Baqarah, (2) : 195

<sup>32</sup> Sahri Muhammad, *Pengembangan Zakat dan Infak*, (Malang: Pusat Study “Avecenna”, 1982), hlm. 20

<sup>33</sup> Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, 1988), hlm. 23

harus dikeluarkan sudah ditentukan oleh Allah. Kadang-kadang ada juga infaq yang ditentukan oleh manusia, misalnya untuk membantu fakir miskin dan lain-lain. jadi ketentuan dan jenis infaq jumlahnya selalu berkembang bahkan dapat berubah menurut kepentingan kemaslahatan umat secara demokratis.

Infaq dan zakat adalah dua jenis yang diwajibkan atas harta dan kekayaan manusia. Tetapi dalam zakat kadar, jenis dan jumlahnya sampai hari akhir tetap dan tidak akan berubah. Sedangkan infaq dapat berubah-ubah dan tidak tetap kadar dan jumlah serta jenisnya.

Selain infaq dan zakat, Islam juga masih memiliki cara yang lain untuk mengatasi kemiskinan, yaitu shadaqah. Shadaqah adalah pemberian secara sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama pemberian secara sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang tidak mampu, pada setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya.<sup>34</sup> Islam menganjurkan kepada umatnya agar senang bershadaqah, seperti yang disabdakan Nabi SAW.

تصدقوا فإنه تأتي عليكم زمان يمشي الرجل بصدقة فلا يجد  
من يقول الرجل لو جئت بها بالأمس لقبلتها فاما اليوم فلا حاجة لي

Artinya: *Bersedekahlah kamu, maka nanti akan datang suatu zaman yang akan kamu jumpai yaitu, seorang laki-laki sedang berjalan membawa sedekahnya. Maka berkatalah orang yang akan diberinya sedekah itu, jika kamu datang kemarin maka aku akan*

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 27



*menerimanya, tapi sekarang aku tidak membutuhkan hartamu itu, maka orang yang akan memberikan sedekahnya (zakatnya) tidak menemui orang yang mau menerima sedekahnya*<sup>35</sup>.

Hadits tersebut menunjukkan perlunya cepat-cepat untuk mengeluarkan zakat bagi mereka yang telah diwajibkan dan begitu pula bagi orang-orang yang hendak mengeluarkan shadaqahnya.

Shadaqah selain sebagai perintah agama juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Islam dalam kedudukannya sebagai agama sangat menaruh perhatian terhadap sektor moral yang penting ini, ia tidak cukup hanya dengan memberikan jaminan hak-hak yang diatur oleh perundang-undangan yang pelaksanaannya ditangani oleh aparatur pemerintah. Sektor ini menurut pandangan Islam bukanlah semata-mata merupakan suasana terwujudnya gotong royong diantara sesama manusia saja, akan tetapi dari itu ia merupakan titik final bagi tujuan Islam dalam mewujudkan dan membina insan yang saleh semata-mata mengharap ridha Allah dan ingin hidup berdampingan dengan para Nabi disurga kelak, kendati penanggulangan kemiskinan sudah dapat diwujudkan.<sup>36</sup>

Selain itu Islam bertekad untuk menyelamatkan dan mengangkat umatnya dari lembah kemiskinan serta mencegah dari tindakan mengemis dan meminta-minta. Berkaitan dengan ini Islam membuat peraturan yang berkaitan dengan solidaritas antar anggota keluarga. Islam memerintahkan seluruh umatnya untuk saling menopang dan menunjang, yang kuat menolong yang

<sup>35</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktaba Almutbaha Thaha, tt) hlm. 113

<sup>36</sup> Syekh Muhammad Yusuf al-Qardawy, *Konsepsi Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1996), hlm. 210.

lemah, yang kaya membantu yang miskin dan yang mampu mengulurkan tangannya kepada yang kurang mampu atau yang memang tidak mampu.<sup>37</sup>

Oleh karena itu sangatlah tepat apabila shadaqah dijadikan alat untuk mengentaskan kemiskinan dan sebagai sarana untuk mengurangi beban penderitaan kaum fakir miskin. Islam menganjurkan umatnya agar senantiasa selalu senang bershadaqah, karena disamping shadaqah sebagai suatu kewajiban bagi orang yang telah mampu atau orang yang hidupnya bergelimang harta, shadaqah juga berfungsi sebagai sarana untuk menopang bagi kaum fakir miskin agar dapat hidup dengan layak.

Dalam pemberian shadaqah, Islam tidak menentukan batas minimal dan maksimal yang harus dikeluarkan untuk kerabat. Sebab setiap kebutuhan orang berbeda-beda sesuai dengan tempat, kondisi dan situasi selain itu berbeda pula kondisi dan kemampuan keuangan pemberi. Ada yang hidupnya kaya dan ada juga yang hidupnya di bawah garis kemiskinan, Islam sangat memperhatikan antara kemampuan orang yang memberi dan kebutuhan orang yang menerima. Dalam pemberian tersebut diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan yang pantas, dalam arti apa yang telah ditetapkan oleh naluri yang sehat, pikiran yang rasional dan kebiasaan yang mulia.<sup>38</sup>

#### 4. Tinjauan Tentang Pengentasan Kemiskinan

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pada suatu kebijakan dan langkah-langkah dalam program pengentasan kemiskinan yaitu:

---

<sup>37</sup> Yusuf Qardawy, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Syafil Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1005), hlm. 72

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 83

a. Menciptakan Suasana yang Tenram dan Stabil

Program pengentasan kemiskinan hanya akan berjalan dengan baik dan efektif apabila ada suasana tenram dan stabil, upaya untuk mengentaskan kemiskinan adalah upaya untuk menciptakan ketentraman dan memantapkan kestabilan ekonomi, sosial dan politik, ketentraman dan kestabilan sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan program pengentasan kemiskinan.

b. Pengendalian Pertumbuhan Penduduk

Program pengentasan kemiskinan hanya akan berjalan efektif apabila pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan, penciptaan keluarga kecil yang sejahtera adalah salah satu dari faktor yang kondusif untuk mencapai sasaran ini, dalam hal ini kebijakan dibidang kependudukan, terutama program Keluarga Berencana yang diarahkan secara tajam kepada masyarakat yang berpenghasilan rendah akan sangat mendukung terhadap pelaksanaan program pengentasan kemiskinan.

c. Program yang Berkelanjutan

Program pengentasan kemiskinan harus merupakan program yang berkelanjutan, yang dapat terus menerus berjalan dan dapat mandiri. Program pengentasan kemiskinan perlu dilakukan secara bertahap, terus menerus dan terpadu yang didasarkan pada kemandirian, yaitu kemampuan penduduk atau masyarakat miskin

untuk menolong diri mereka sendiri. Hal ini berarti program pengentasan kemiskinan harus dilandaskan pada peningkatan kemampuan masyarakat miskin untuk melakukan kegiatan produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar dari suatu kegiatan.

Ada empat hal yang harus diperbaiki dalam upaya meningkatkan kemampuan menghasilkan nilai tambah yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, yaitu suatu kegiatan dengan cara dan alat yang lebih baik dan lebih efisien, akses terhadap pasar, produk yang dihasilkan harus dapat dijual untuk mendapatkan nilai tambah, ini berarti penyediaan sarana produksi dan peningkatan ketrampilan harus diimbangi dengan tersedianya pasar secara terus menerus.

#### d. Pendelegasian Wewenang

Pendelegasian wewenang atau desentralisasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan terhadap program pengentasan kemiskinan diupayakan sampai ke tingkat yang serendah mungkin. Pendelegasian wewenang dilakukan dengan meningkatkan kemampuan aparat dan masyarakat itu sendiri, semakin dekat pelaksana kegiatan dengan sasaran maka program pengentasan kemiskinan akan semakin efektif.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Gunawan Sumodiningrat M, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm.45

Alokasi bantuan yang diarahkan untuk program pengentasan kemiskinan tentunya memerlukan suatu program yang tajam sasarannya. Program tersebut harus secara akurat dan dilaksanakan secara bertahap, dalam hal ini kebijakan program pengentasan kemiskinan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kebijakan langsung dan kebijakan tidak langsung.

Kebijakan langsung yang mencakup pengembangan data dasar dalam penentuan kelompok sasaran (*targeting*), penyediaan kebutuhan dasar meliputi sandang, pangan, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Penciptaan kesempatan kerja seperti program magang, program padat karya. Program pembangunan wilayah, pelayanan perkreditan melalui lembaga perkreditan desa.

Sedangkan kebijakan tidak langsung yaitu, Upaya menciptakan ketentraman dan kestabilan situasi ekonomi, sosial dan politik mengendalikan jumlah penduduk dan menyiapkan kelompok masyarakat miskin melalui kegiatan pelatihan.<sup>40</sup>

Keberhasilan dan efektivitas program pengentasan kemiskinan tidak semata-mata ditentukan oleh adanya dana, akan tetapi lebih ditentukan oleh keterpaduan dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program tersebut. Program pengentasan kemiskinan harus berisi pedoman-pedoman umum peningkatan perhatian pada masalah-masalah kemiskinan. Pedoman tersebut berisi; peningkatan dan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 46

penyempurnaan program-program pembangunan pedesaan yang telah ada, peningkatan desentralisasi dan otonomi dalam pengambilan keputusan, peningkatan peran masyarakat miskin secara efektif dengan pendampingan yang efektif.<sup>41</sup>

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah sumber untuk memperoleh keterangan atau data. Menurut Suharsini Arikunto, subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi atau orang yang dipandang sebagai sasaran pengumpulan data.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini subyek penelitian atau orang yang menjadi sumber penelitian adalah Pembina Bazis Pemda Kabupaten Lampung Utara, para pengurus hariannya, serta masyarakat yang terkait langsung dalam Bazis Pemda Kabupaten Lampung Utara.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah "Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan oleh BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara."

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi.

Metode observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara nonsistematik terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja dan diterencana, bukan kebetulan

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 50

<sup>42</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 90

atau melihat sepintas.<sup>43</sup> Adapun jenis observasi yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti, metode ini digunakan sebagai kelengkapan dan penguat data yang telah diperoleh melalui metode interview dan dokumentasi.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu, melalui sumber-sumber dokumentasi.<sup>44</sup> Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan yang diperoleh dari beberapa dokumen yang dibutuhkan dari beberapa keterangan yang dikutip, disadur, atau disaring dari dokumen yang ada, kemudian disusun menurut kerangka yang telah dibuat, dalam hal ini penulis mengambil data dari dokumen yang berupa catatan dan laporan mengenai sejarah berdirinya sampai pada dokumen program pengentasan kemiskinan yang ada pada BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara.

c. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>45</sup> Metode ini penulis gunakan

---

132. <sup>43</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 1

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 123

untuk memperoleh data atau informasi yang tidak dapat diperoleh melalui dokumentasi. Adapun metode interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu dengan caranya penginterview membawa kerangka pertanyaan yang akan diajukan pada yang akan diwawancarai. Akan tetapi pelaksanaan interview terserah pada kebijakan penginterview, sehingga penginterview memiliki kebebasan untuk menggali data sedalam-dalamnya tanpa menyimpang dari kerangka pokok penelitian.

### 3. Metode Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif, artinya penulis menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya sejauhmana yang peneliti peroleh dari interview, wawancara dan dokumentasi. Adapun caranya setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai dengan kerangka pembahasan yang telah direncanakan. Adapun pendekatan berfikir yang penulis gunakan adalah cara berfikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan mulai dari fakta-fakta khusus atau peristiwa kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 140





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan skripsi ini maka penyusun dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa BAZIS adalah suatu wadah yang berfungsi sebagai pengelola, pengumpulan, Pegawai Negeri Sipil Penyaluran dan pendayagunaan zakat, infak dan shadaqah (ZIS), dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai wujud partisipasi umat Islam dalam pembangunan nasional. Selain itu, BAZIS juga berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan swadaya masyarakat. Adapun usaha dalam optimalisasi program pengentasan kemiskinan BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara sudah melaksanakannya, hal itu di tunjukkan dengan berbagai macam kegiatan seperti penyaluran dana yang telah terkumpul guna turut berperan aktif dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat.
2. Adapun sistem pengelolaan dan pandayagunaan BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara dapat disimpulkan bahwa: Pengelolaan dana BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara ditangani oleh pengurus BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara dengan menganut sistem keterbukaan dan sukarela, artinya pengurus dalam hal ini bendahara tidak memegang uang dana BAZIS sama sekali tetapi hanya memegang pembukuannya saja. Selanjutnya mengenai keuangan dikelola sepenuhnya oleh Bank Pasar dan

Bank BRI Lampung Utara. Sedangkan sistem pendayagunaan dana yang telah terkumpul, BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara menetapkan:

- a. 50 % dana untuk fakir miskin
- b. 40 % dana untuk Sabilillah
- c. 10 % dana untuk Ibnu Sabil, Mu'allaf dan Gharim

## **B. Saran-Saran**

1. Untuk lebih sempurnanya BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara didalam fungsinya sebagai wadah pengumpulan, pengelolaan, pendayagunaan dan penyaluran maka sangat perlu di tegaskan serta diaktifkan tugas-tugasnya dalam susunan Kepengurusan.
2. Untuk mendapatkan dana yang maksimal maka sangat perlu juga segera direalisasikan penarikan zakat, infak dan shadaqah bagi para pengusaha muslim dan masyarakat yang memiliki kelebihan harta diseluruh wilayah pemerintahan Kabupaten Lampung Utara
3. Agar program pengentasan kemiskinan benar-benar dapat terealisasikan maka penyaluran dana bantuan, khususnya untuk mengentaskan kemiskinan perlu diseleksi, artinya dana tersebut diberikan kepada orang yang memang benar-benar membutuhkan dan tidak mampu.
4. Demi kelancaran BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara di dalam menjalankan opsionalnya, maka perlu secepatnya didirikan kantor khusus untuk BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara serta kepengurusan juga dipilih khusus untuk menangani BAZIS.

5. Untuk menarik simpati dan kepercayaan dari para muzakki, maka Pengurus Bazis Pemda Kabupaten Lampung Utara dapat menampilkan laporan pertanggung jawaban penerimaan dan pendayagunaan ZIS dengan baik.
6. Hubungan kemasyarakatan perlu dikembangkan oleh Pengurus BAZIS Pemda Kabupaten Lampung Utara agar komunikasi lahir batin antara muzakki dan mustahik dapat terus terpelihara dengan baik.

### **C. Kata Penutup**

Demikianlah skripsi yang berjudul “Badan amil zakat, infak dan shadaqah (BAZIS) Pemda Kabupaten Lampung Utara (Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan) yang bisa penulis sajikan. Besar harapan bahwa karya ini akan bermanfaat bagi penulis pribadi, insan akademik maupun publik secara umum, penulis menyadari tentunya karya ini tidak bisa dikatakan sempurna masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya dan mudah-mudahan karya ini akan selalu memotivasi penulis untuk selalu berkarya pada masa-masa selanjutnya. Berkat izin dan petunjuk Tuhan maka karya yang secuil dan sangat sederhana ini dapat penulis persembahkan. Salam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful, *ZIS Dana Abadi Umat Islam*, Dalam Panji Masyarakat, 1995.
- Ahmad dan Zainal, *Menuju Zakat Berdaya Guna*, Dalam Panji Masyarakat, 1995.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya` Ulumuddin*, terj. Muh. Zuhri, Semarang: Asy Syifa, 1990.
- Atha`, Muhammad, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- At Thawil, Nabil Subhi, *Kemiskinan dan Keterbelakangan DiNegara Muslim*, terj. Muh. Baqir, Bandung: Mizan, 1993
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Mesir: Dar. Al-Fikr, 1981
- Ali, Muhammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI Press, 1988.
- A.S Rasyid, A.Rauf, *Zakat*, ttp, PT. Grafikatama Jaya, 1992.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bakker, Anton H, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979.
- Gie, The Liong, *Kamus Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Hafidhuddin, Didin, *Rekonseptualisasi Strategi Pengumpulan dan Pendayagunaan ZIS Dalam Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- , *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hasan, A, Dalam Sahri Muhammad, *Pengembangan Zakat dan Infak Dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan Modern dan Agama Islam*, Malang: Yayasan Pusat Studi "Aviecenna" 1982.

- Hadi, Sutrisno, *Metode Research, Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gadjah Mada, 1980.
- Hasan Abul, Ali An-Nadwi, *Ibadah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji*, Bandung: Risalah, 1985.
- Inayah, Gazi, *Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.
- Levitan, A, Dalam Andre Bayo, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Muhammad, Sahri, *Zakat dan Infak*, Malang: Yayasan Pusat Studi Aviecenna, 1982.
- , *Pengembangan Zakat dan Infak*, Malang: Yayasan Pusat Studi Aviecenna, 1982.
- Ma'luf, Louis, *Al Munjid Fi Al Lughat Wa al- 'alam*, Beirut: Dar. Masriq, 1986.
- Mas'udi, Masdar Faqih, *Agama Keadilan : Risalah Zakat (pajak) Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, Solo: CV. Ramadhani, 1989.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Qardawy, Yusuf, *Konsepsi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1996.
- , *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- , *Musykilat al-faqri wakaiifa al ajaha al-Islam*, TK. Maktabah Wahbah, 1975
- , *Hukum Zakat*, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1986.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Attahariyah, 1954.
- Raghib, *Dalam M. Yunan Nasution, Pegangan Hidup*, Solo: CV. Ramadhani, 1984.

Raharjo, Dawam, *Dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

Sabiq, Asy Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1990.

Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1981.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.